

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film merupakan media audio-visual yang memadukan unsur naratif dan sinematik. Menurut Himawan Pratista dalam *Memahami Film* (2008, hlm. 1-2), unsur naratif berhubungan dengan tema atau cerita yang diangkat, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis seperti gambar, suara, dan penyuntingan. Film dapat berdiri sendiri sebagai karya audio-visual berdurasi panjang yang menampilkan satu alur cerita utuh, sedangkan serial drama adalah bentuk narasi berkelanjutan yang dibagi ke dalam beberapa episode dengan jalan cerita yang saling terhubung. Adapun genre drama menekankan pada konflik emosional dan psikologis karakter, sehingga mampu menyampaikan pesan sosial dan moral secara lebih mendalam. Dalam perkembangan media digital, drama tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat melalui kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan penontonnya (Pratista, 2008, hlm. 1-2).

Seiring perkembangan industri hiburan global, drama Korea Selatan menjadi salah satu bentuk media populer yang memiliki pengaruh besar di berbagai negara. Kualitas produksi yang tinggi, penggambaran karakter yang kuat, dan keberanian mengangkat isu-isu sosial membuat drama Korea berhasil menarik perhatian penonton internasional. Drama Korea layak dan menarik untuk diteliti karena memiliki kemampuan membentuk persepsi sosial, memengaruhi opini publik, serta menjadi rujukan kultural bagi jutaan penonton. Narasi yang dihadirkan tidak

sekadar hiburan, tetapi turut membangun pemahaman penonton tentang profesi, nilai moral, relasi sosial, hingga representasi tertentu dalam masyarakat. Di banyak negara, termasuk Indonesia, drama Korea berperan sebagai produk budaya yang mendorong antusiasme terhadap gaya hidup, bahasa, dan bahkan norma sosial yang ditampilkan, sehingga memiliki impact signifikan dalam budaya populer, perilaku konsumsi, hingga konstruksi identitas generasi muda. Tema yang diangkat pun semakin beragam, mulai dari kisah romansa, hukum, politik, hingga dunia profesi, termasuk dunia jurnalistik. Salah satu drama populer yang berhasil merepresentasikan kehidupan jurnalis secara mendalam adalah drama *Pinocchio*, yang tidak hanya menghadirkan kisah romantis dan konflik keluarga, tetapi juga menggambarkan realitas praktik jurnalistik, diilema etika serta tanggung jawab moral seorang jurnalis dalam menghadapi tekanan industri media.

Drama *Pinocchio* yang tayang pada tahun 2014 di stasiun televisi SBS terdiri atas 20 episode dengan genre keluarga, romansa, dan komedi. Penulis dari drama ini adalah Park Hye Ryun dan di sutradarai oleh Jo Soo Won serta Shin Seung Woo. Ceritanya berpusat pada dua tokoh utama, Choi In-ha (Park Shin-hye) dan Choi Dal-po/Ki Ha-myung (Lee Jong-suk), yang berjuang menjadi reporter demi mengungkap kebenaran di balik kasus-kasus yang mereka liput. Choi In-ha digambarkan sebagai reporter idealis yang mempunyai integritas yang tinggi sebagai jurnalis namun ia memiliki sindrom *Pinocchio*. ia akan cegukan setiap kali berbohong sehingga menjadi salah satu simbol kejujuran dan integritas dalam dunia jurnalistik. Sementara itu, Choi Dal-po adalah sosok yang menyimpan trauma akibat keluarganya hancur karena pemberitaan media yang tidak akurat.

Saat dewasa ia memilih menjadi wartawan untuk membuktikan bahwa media masih dapat menyuarakan kebenaran dengan cara yang etis.

Konflik semakin kuat dengan kehadiran Song Cha-ok (Jin Kyung), ibu dari Choi In-ha, yang merupakan reporter senior ambisius dan sensasional. Ia percaya bahwa berita harus menarik perhatian publik meskipun harus mengorbankan kebenaran dan melanggar kode etik jurnalistik. Karakter Song Cha-ok menjadi simbol jurnalis yang tunduk pada kepentingan komersial dan rating, sementara Choi In-ha merepresentasikan idealisme dan tanggung jawab sosial media. Melalui benturan karakter ini, *Pinocchio* menampilkan kritik sosial terhadap praktik jurnalisme yang kehilangan fungsi moralnya sebagai penyampai kebenaran.

Sebagai sebuah karya audio-visual, drama ini tidak hanya sukses secara naratif tetapi juga mencatatkan pencapaian komersial yang signifikan. Berdasarkan data dari lembaga riset Nielsen Korea, *Pinocchio* berhasil meraih rating tertinggi sebesar 13,3% skala nasional pada episode pamungkasnya (Episode 20), serta menyentuh angka 15,1% untuk wilayah metropolitan Seoul. Kesuksesan tersebut membawa drama ini bertransformasi menjadi fenomena global yang merajai pasar internasional di berbagai negara, khususnya Tiongkok, Amerika Serikat, Filipina, Thailand, Jepang, dan Indonesia. Di Tiongkok, drama ini memecahkan rekor ekspor hak siar termahal pada masanya melalui platform Youku dengan akumulasi penayangan menembus angka lebih dari satu miliar kali tontonan.

Signifikansi dari popularitas global ini membawa dampak sosial yang masif bagi masyarakat di negara-negara tersebut. Kehadiran drama ini berhasil

menstimulasi tingkat literasi media publik secara global, membuat penonton lebih kritis dalam menyaring informasi, serta tidak mudah terstimulasi oleh fenomena *trial by the press* (peradilan oleh pers). Selain itu, dalam ranah akademis dan praktisi, drama ini memicu diskursus mendalam mengenai pentingnya penegakan Kode Etik Jurnalistik, netralitas pers, dan bahaya manipulasi informasi demi kepentingan kapitalis atau rating semata.

Melihat kompleksitas narasi serta besarnya pengaruh yang dihasilkan di berbagai negara tersebut, *Pinocchio* tidak hanya berfungsi sebagai drama hiburan yang sukses secara komersial. Lebih dari itu, drama ini hadir sebagai cerminan realitas sosial mengenai dinamika dan idealisme dunia kerja jurnalis yang harus bertahan di tengah ketatnya kompetisi industri media modern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi profesi jurnalis dalam drama ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan Barthes, yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos, memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna mendalam di balik simbol, adegan, dan dialog yang muncul dalam drama. Secara khusus, penelitian ini akan menelaah bagaimana drama Korea *Pinocchio* merepresentasikan praktik jurnalistik yang meliputi (1) persaingan ketat antarjurnalis dan antarstasiun media, (2) cara kerja jurnalis di lapangan dalam proses peliputan berita, (3) gambaran profesionalisme jurnalis dalam menghadapi tekanan tugas dan industri, (4) bentuk penerapan maupun pelanggaran kode etik jurnalistik, serta (5) bagaimana fungsi utama jurnalis sebagai penyampai kebenaran dijalankan atau justru diselewengkan. Dengan menganalisis kelima aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

komprehensif tentang representasi profesi jurnalistik dalam drama Korea dan kontribusinya terhadap pembentukan persepsi publik terhadap dunia pers.



Gambar 1. 1 Scene dalam Episode 19 menit ke 55:03-55:20
(Sumber: <https://www.vidio.com/>)

Scene dalam Episode 19 menit ke 55:03-55:20. Choi In-ha, seorang wartawan yang memiliki sindrom *Pinocchio*, ia menjunjung tinggi kebenaran dan sedang memastikan informasi terverifikasi langsung dari sumber di hadapan awak media lainnya. wujud profesionalisme dan integritas jurnalis sejati.

1.2. Fokus Penelitian

Drama *Pinocchio* (2014) menampilkan realitas kehidupan jurnalis melalui kisah yang sarat nilai moral dan persoalan etika profesi. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam adegan-adegan yang

merepresentasikan profesi jurnalis. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotatif dalam adegan-adegan tertentu dalam drama *Pinocchio* merepresentasikan profesi jurnalis?
- 2) Bagaimana makna konotatif dalam adegan-adegan tertentu dalam drama *Pinocchio* merepresentasikan profesi jurnalis?
- 3) Bagaimana mitos atau ideologi tentang jurnalis dan dunia media dibentuk melalui representasi dalam drama *Pinocchio*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana profesi jurnalis direpresentasikan dalam drama Korea *Pinocchio* (2014) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis tanda-tanda visual, verbal, dan naratif dalam alur cerita, penelitian ini berusaha mengungkap makna yang tersurat maupun tersirat mengenai praktik jurnalistik serta nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis representasi praktik jurnalistik melalui penafsiran makna denotatif dalam adegan-adegan drama *Pinocchio*.
- 2) Menganalisis representasi praktik jurnalistik melalui penafsiran makna konotatif dalam adegan-adegan drama *Pinocchio*.
- 3) Mengungkap mitos atau ideologi tentang jurnalis dan dunia media yang dibentuk melalui representasi dalam drama *Pinocchio*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik dan representasi media. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik menelaah bagaimana profesi jurnalis digambarkan dalam karya fiksi, seperti drama atau film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan analisis semiotika Roland Barthes dalam memahami makna simbolik, citra profesi, serta konstruksi sosial yang ditampilkan melalui media audiovisual.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para jurnalis dan pekerja media mengenai bagaimana profesi mereka dipersepsikan oleh publik melalui karya fiksi populer. Melalui representasi profesi jurnalis dalam drama *Pinocchio*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tantangan, tanggung jawab, serta citra moral yang melekat pada dunia kerja jurnalistik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran media dalam membentuk pandangan sosial mengenai profesi jurnalis di tengah dinamika industri informasi modern.

1.5. Landasan Teoritis

Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction of Reality*) pada mulanya dicetuskan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku monumental mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil bentukan manusia melalui proses interaksi sosial yang dialektis antara individu

dengan lingkungannya melalui tiga tahapan simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam perkembangannya di era modern, gagasan sosiologis ini diadaptasi ke dalam ranah komunikasi oleh Burhan Bungin menjadi Teori Konstruksi Sosial Media Massa. Bungin (2008: 181-183) berargumen bahwa substansi dari konstruksi sosial media massa bergeser dari interaksi antarpribadi di dunia nyata menjadi proses pembentukan realitas yang dikendalikan oleh institusi media melalui penyebaran pesan-pesan secara masif, cepat, dan terorganisir kepada khalayak luas.

Berdasarkan pemikiran mengenai bagaimana media massa mengambil alih proses pengonstruksian realitas tersebut, maka representasi profesi jurnalis dalam drama *Pinocchio* tidak dapat dipisahkan dari struktur tanda yang sengaja diproduksi untuk membangun makna tertentu di benak khalayak. Relevansi antara Teori Konstruksi Sosial Media dan Teori Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini terletak pada kesinambungan alur analisisnya; jika konstruksi sosial media menjelaskan proses makro bagaimana citra jurnalisme dibentuk dan disebarkan oleh industri televisi, maka semiotika Barthes hadir sebagai pisau analisis mikro untuk membongkar manifestasi dari hasil konstruksi tersebut. Melalui metode semiotika Barthes, setiap adegan, dialog, dan simbol sinematik dalam drama *Pinocchio* akan dibedah secara mendalam melalui tatanan signifikasi denotasi dan konotasi, hingga akhirnya mampu menguak mitos-mitos ideologis mengenai realitas profesi jurnalis yang coba diinstitutionalkan oleh media kepada masyarakat luas.

Teori semiotika Roland Barthes berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics* (1916), yang memandang semiologi sebagai ilmu tentang tanda dan menjelaskan bahwa tanda terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang bersifat arbitrer (Saussure, 1916, hlm.65-67). Barthes kemudian mengembangkan dasar pemikiran tersebut dan menjadikannya fondasi dalam perluasan semiotika modern yang tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup seluruh bentuk sistem makna seperti gambar, objek, hingga praktik sosial. Saussure juga memperkenalkan dikotomi *langue* dan *parole*, yang menjadi basis analisis Barthes dalam memandang bahwa makna muncul tidak hanya melalui struktur bahasa, tetapi juga melalui tindakan sosial dan budaya manusia (Saussure, *Course in General Linguistics*, 1916, hlm. 13-15; Barthes, *Elements of Semiology*, 1964, hlm.35-38).

Pengembangan teori Barthes secara sistematis dijelaskan dalam *Elements of Semiology* (1964), di mana ia merumuskan empat pasangan konsep struktural: *language/speech*, *signified/signifier*, *syntagm/system*, dan *denotation/connotation* (Barthes, 1964, hlm. 9-12). Keempat elemen tersebut berfungsi untuk memahami bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna di berbagai sistem sosial. Barthes menegaskan bahwa semiotika harus mampu menelaah seluruh sistem signifikan, termasuk fenomena budaya seperti pakaian, makanan, dan representasi media. Dalam konteks ini, *language* merujuk pada struktur atau aturan yang ditetapkan oleh kelompok penentu, misalnya industri mode atau lembaga media sedangkan *speech* merupakan bentuk penggunaan tanda oleh individu yang

memunculkan variasi makna dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, Barthes, 1964:13-15).

Kontribusi teoritis Barthes yang paling berpengaruh terletak pada pembedaan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan nilai-nilai budaya. Pada tataran yang lebih tinggi, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiotika tingkat kedua, yaitu ketika makna konotatif diubah menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan tidak dipertanyakan lagi (Barthes, 1957: 111-115). Pemikiran ini dipaparkan secara mendalam dalam *Mythologies* (1957), sebuah karya yang membongkar bagaimana fenomena sehari-hari seperti gulat profesional, iklan, dan mainan anak mengandung ideologi yang dinaturalisasi sebagai kebenaran universal. Melalui pendekatan ini, Barthes menekankan bahwa mitos merupakan bentuk “ucapan” (*speech*) budaya yang melampaui bahasa verbal dan mampu membentuk kesadaran kolektif secara halus (Barthes, 1957: 129-131).

Dalam karya-karya selanjutnya, Barthes memperluas aplikasi semiotikanya ke berbagai bentuk media modern seperti film, iklan, fotografi, dan pers. Ia menjelaskan bahwa media bekerja melalui sistem tanda berlapis di mana pesan denotatif menjadi dasar bagi sistem konotatif dan mitologis yang lebih kompleks (Barthes, 1977: 15-20). Keberlapisan makna ini membuat media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan memengaruhi persepsi publik. Misalnya, pemberitaan yang tampak objektif pada tingkat denotatif dapat saja menyimpan bias atau kepentingan tertentu pada tingkat konotatif, sehingga

membentuk mitos mengenai objektivitas media sebagai sesuatu yang absolut (Barthes, 1977: 32-36). Pendekatan ini menunjukkan evolusi pemikiran Barthes menuju ranah trans-linguistik, di mana narasi dan fenomena budaya populer dianggap sebagai unit tanda besar yang dapat dianalisis secara sistematis (Barthes, 1977 : 80-84).

Secara keseluruhan, teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi dan dinaturalisasi dalam budaya. Dengan memahami tiga tingkatan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos peneliti dapat membongkar ideologi yang tersembunyi di balik representasi media. Kerangka ini menjadi relevan dalam penelitian mengenai representasi profesi jurnalis dalam drama Korea *Pinocchio*, karena drama tersebut memuat praktik kerja, konflik etika, dan simbol-simbol jurnalistik yang tidak hanya menampilkan realitas secara literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ideologis tertentu melalui sistem tanda yang berlapis.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Representasi

Representasi merupakan proses menampilkan dan menyampaikan realitas melalui berbagai simbol yang bermakna, baik berupa bahasa, gambar, bunyi, maupun kombinasi dari unsur-unsur komunikasi lainnya. Melalui representasi, suatu ide, objek, atau peristiwa tidak hanya dihadirkan ulang sebagaimana adanya, tetapi dikonstruksikan kembali untuk membentuk makna tertentu (Hall, 1997: 15-17). Dengan kata lain, representasi bukanlah cerminan langsung dari kenyataan,

melainkan hasil dari proses pemaknaan yang melibatkan konteks sosial, budaya, dan bahasa di mana tanda tersebut digunakan (Chaika, 1982: 1-3).

Dalam konteks komunikasi, representasi berperan penting sebagai jembatan antara dunia ide dengan realitas sosial. Representasi memungkinkan seseorang memahami dan menafsirkan dunia melalui sistem tanda yang disepakati secara kolektif. Proses ini menegaskan bahwa makna tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi simbolik dan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Secara fungsional, representasi bekerja melalui dua sistem utama, yaitu konsep dan bahasa. Konsep berkaitan dengan makna atau gagasan yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai suatu hal, sedangkan bahasa berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan konsep tersebut kepada orang lain. Bahasa dalam hal ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup simbol visual, gestur, dan berbagai bentuk tanda lainnya yang dapat dimaknai secara sosial (Hall, 1997 dalam Morissan, 2013: 275-277).

Representasi juga memiliki keterkaitan erat dengan kajian semiotika yang meneliti hubungan antara tanda dan makna. Melalui tanda-tanda ini, representasi membangun pemahaman dan persepsi sosial tentang suatu realitas. Makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidak bersifat tunggal, karena dapat berubah sesuai konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu yang menafsirkannya.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, representasi dipahami melalui dua lapisan makna, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi menunjukkan makna literal yang langsung terlihat, sedangkan konotasi mengandung makna tambahan

yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Melalui proses inilah media termasuk film dan drama tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia dan sistem nilai yang hidup di dalamnya.

1.6.2. Profesi Jurnalis

Profesi jurnalis merupakan pekerjaan yang berfokus pada kegiatan jurnalistik, yaitu proses mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada publik secara cepat, akurat, dan luas. Herman RN (2018: 3-5) dalam bukunya *Jurnalistik Praktis* menjelaskan bahwa kegiatan jurnalistik menuntut keterampilan dalam menulis, menganalisis, dan mendistribusikan berita sebagai inti dari profesi jurnalis. Melalui perannya, jurnalis menjadi penjaga arus informasi dan pilar penting dalam sistem demokrasi karena bertanggung jawab menyampaikan informasi yang berimbang dan objektif kepada masyarakat (Herman RN, 2018: 3-5).

Sejumlah ahli jurnalistik turut menegaskan bahwa profesi jurnalis bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan juga profesi yang memiliki dimensi moral dan intelektual. Djen Amar menyebut jurnalis sebagai pelaku kegiatan jurnalistik yang bertugas mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan berita secara luas kepada publik (Djen Amar dalam Herman RN, 2018: 6-8). Sementara itu, Curtis Macdougall menegaskan bahwa tugas utama seorang jurnalis adalah mencari fakta dan melaporkan peristiwa dengan tujuan menyampaikan informasi yang akurat, serta membela kebenaran dan keadilan dalam masyarakat (MacDougall dalam Herman RN, 2018: 6-8).

Dengan demikian, profesi jurnalis memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas dan integritas informasi. Seorang jurnalis dituntut untuk memiliki keseimbangan antara keterampilan teknis peliputan, penerapan etika jurnalistik, serta kemampuan analisis yang mendalam agar berita yang disampaikan tidak hanya faktual, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi publik. Profesi ini bukan hanya sekadar pekerjaan menyampaikan informasi, melainkan juga bentuk pengabdian terhadap kebenaran dan kepentingan masyarakat luas.

1.6.3. Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui tindakan, dialog, dan ekspresi emosi yang ditampilkan oleh para tokohnya. Istilah *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti “berbuat” atau “bertindak,” yang mencerminkan hakikat drama sebagai seni yang memperlihatkan tindakan manusia di atas panggung atau media pertunjukan lainnya. Secara umum, drama menyajikan konflik dan dinamika kehidupan manusia melalui alur cerita yang berpusat pada perasaan, konflik batin, serta interaksi sosial antar tokoh (Budianta, 2013: 95-97).

Beberapa ahli memberikan definisi yang memperkaya pemahaman tentang drama. Moulton mendeskripsikan drama sebagai kisah kehidupan yang digambarkan melalui gerakan dan tindakan. Balthazar Vallhagen menegaskan bahwa drama merupakan seni yang merepresentasikan sifat dan alam manusia melalui ekspresi dan gerakan, sementara Ferdinand Brunetierre berpendapat bahwa drama harus membangkitkan keinginan dan emosi penonton melalui aksi atau konflik yang hidup. Menurut Budianta, drama adalah genre sastra yang

menampilkan cerita melalui dialog antar tokoh secara verbal dan visual, menonjolkan watak serta peristiwa yang membentuk konflik utama dalam kisah (Budianta, 2013: 101).

Drama memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya. Ia disusun dalam bentuk prosa modern yang berbasis dialog dan mengandung konflik sebagai unsur utama penggerak cerita. Selain berfungsi sebagai hiburan, drama juga menjadi refleksi sosial-budaya masyarakat yang menampilkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan persoalan kehidupan. Jenis drama dapat dibedakan berdasarkan bentuk pertunjukan, seperti drama panggung (teater), drama radio, drama televisi, dan drama film (Langer et al., 2013: 42-43). Dari sisi genre, drama meliputi berbagai bentuk seperti tragedi, komedi, romantis, hingga sejarah, yang masing-masing menawarkan cara berbeda dalam menyampaikan pesan kehidupan (Langer et al., 2013: 44-45).

Dalam konteks media modern, drama televisi atau *serial drama* menjadi bentuk pertunjukan yang populer dan berpengaruh secara global. Salah satu negara yang berhasil mengangkat drama televisi ke tingkat internasional adalah Korea Selatan. Industri drama Korea atau *K-drama* dikenal dengan kualitas produksi yang tinggi dan penggarapan cerita yang kuat, terutama dalam menggambarkan konflik emosional dan realitas sosial. Salah satu drama Korea yang menonjol dengan tema profesi jurnalis adalah *Pinocchio* (2014), yang mengangkat kisah kehidupan reporter muda dalam menghadapi dilema antara idealisme, kebenaran, dan tekanan media.

Drama *Pinocchio* tidak hanya menyuguhkan kisah romantis antara dua tokohnya, Choi In-ha dan Choi Dal-po, tetapi juga menggambarkan bagaimana media bekerja dalam membentuk opini publik. Tokoh Choi In-ha digambarkan sebagai jurnalis idealis yang menjunjung tinggi kejujuran karena menderita sindrom *Pinocchio*, gangguan yang membuatnya tidak bisa berbohong tanpa cegukan. Sementara ibunya, Song Cha-ok, merupakan jurnalis senior yang ambisius dan kerap mengabaikan kode etik demi mengejar rating berita. Konflik antara kedua karakter ini menjadi simbol tarik-menarik antara idealisme jurnalistik dan realitas industri media modern.

Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana profesi jurnalis direpresentasikan dalam drama *Pinocchio* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik dalam teks budaya (Barthes, 1972: 109-111). Melalui analisis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegannya, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana drama tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana refleksi atas nilai-nilai moral, etika, dan profesionalisme dalam dunia jurnalistik modern.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial, termasuk representasi jurnalisme dan etika profesi dibentuk melalui konstruksi makna dalam media. Paradigma ini memandang bahwa makna tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan

dihasilkan melalui interaksi tanda dan konteks budaya tempat tanda itu muncul. Dalam konteks *drama Pinocchio*, paradigma konstruktivis membantu peneliti memahami bagaimana karakter Choi In Ha, Choi Dal Po, Song Cha-ok dan peristiwa-peristiwa dalam cerita membentuk realitas simbolik tentang dunia jurnalistik melalui proses representasi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan tanda-tanda visual, verbal, dan naratif untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam representasi profesi jurnalis baik itu penerapan maupun pelanggaran etika jurnalistik serta nilai – nilai moral pada ketiga tokoh tersebut. Analisis semiotika kualitatif dianggap tepat, sebab fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana drama membangun citra dan ideologi tentang praktik jurnalistik melalui simbol dan narasi.

1.7.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif analisis isi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang muncul dalam serial drama *Pinocchio*, khususnya pada karakter Choi In Ha, Choi Dal Po, dan Song Cha-ok sebagai representasi jurnalis. Melalui analisis dua tingkat makna denotasi dan konotasi, serta pembacaan mitos yang dibangun dalam teks, metode semiotika Barthes memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana nilai-nilai moral dan kode etik

jurnalistik direpresentasikan dalam alur cerita dan karakterisasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjelaskan makna permukaan, tetapi juga menggali ideologi dan konstruksi sosial yang melatarbelakangi penggambaran dunia jurnalistik dalam drama tersebut.

1.7.3. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena fokus analisis terletak pada makna, simbol, dan representasi yang terkandung dalam adegan serta dialog tokoh Song Cha-ok dalam serial *Pinocchio*. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur secara numerik, melainkan memahami pesan moral, nilai etika, serta makna konotatif yang muncul dari konstruksi karakter dan alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana aspek-aspek kode etik jurnalistik direpresentasikan secara naratif dan visual dalam drama tersebut.

2) Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian ini membedakan antara sumber data (asal atau tempat diperolehnya data) dan data penelitian (informasi atau unit analisis yang diteliti) untuk menjaga kejelasan operasional penelitian. Adapun klasifikasi sumber data dan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data dan Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang diteliti tanpa melalui perantara pihak lain.

(a) Sumber Data Primer: Sumber data primer dalam penelitian ini adalah drama Korea berjudul *Pinocchio* yang disutradarai oleh Jo Soo-won dan ditulis oleh Park Hye-ryun, yang ditayangkan pertama kali pada tahun 2014 dengan total 20 episode.

(b) Data Primer: Data primer dalam penelitian ini berupa unit-unit analisis teks audio-visual yang terdapat di dalam drama *Pinocchio*, yang meliputi potongan adegan (*Scene*), dialog, ekspresi, bahasa tubuh, serta latar situasi yang merepresentasikan profesi jurnalis. Data ini kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konnotasi, dan mitos.

b) Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data penunjang yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber-sumber tertulis untuk melengkapi data primer.

(a) Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah berupa buku-buku referensi mengenai komunikasi dan jurnalistik, jurnal ilmiah terdahulu yang relevan, dokumen hukum seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, serta Kode Etik Jurnalistik (*South Korea Code of Press Ethics*).

(b) Data Sekunder: Data sekunder dalam penelitian ini berupa teori semiotika Roland Barthes, konsep-konsep representasi media, definisi operasional profesi jurnalis, serta regulasi maupun standar etika media yang digunakan

sebagai landasan konseptual dalam mendukung proses interpretasi data primer.

1.7.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tokoh Choi In Ha, Choi Dal Po, dan Song Cha-ok beserta adegan-adegan yang menampilkan aktivitas jurnalistik dalam serial drama *Pinocchio*. Adegan-adegan tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana praktik jurnalistik direpresentasikan, terutama dalam konteks nilai moral, pelanggaran dan penerapan Kode Etik Jurnalistik. Unsur-unsur visual (seperti gestur dan ekspresi), verbal (dialog dan narasi), serta konteks situasional dalam adegan menjadi fokus utama analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Pemilihan unit analisis ini didasari pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana kode etik jurnalistik direpresentasikan melalui karakter dan peristiwa dalam teks media fiksi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi teks audiovisual. Peneliti mengumpulkan data melalui penelusuran dan penayangan berulang terhadap serial drama *Pinocchio* (2014) untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta elemen visual yang relevan dengan praktik jurnalistik dan penerapan Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti sinopsis, artikel, dan literatur

akademik yang membahas teori semiotika Roland Barthes dan studi representasi media.

Alasan pemilihan teknik ini adalah karena penelitian semiotika menitikberatkan pada analisis makna dan tanda dalam teks media, sehingga proses pengumpulan data lebih menekankan pada observasi mendalam terhadap simbol, narasi, dan konteks visual yang muncul di dalam karya audiovisual. Melalui teknik dokumentasi dan observasi teks ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan kontekstual untuk menafsirkan representasi makna secara sistematis dan objektif sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

1.7.6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi, seperti teori semiotika Roland Barthes, literatur mengenai etika jurnalistik, serta hasil observasi terhadap adegan dalam drama *Pinocchio*. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi makna yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak bersifat subjektif semata.

Sementara itu, ketekunan pengamatan diterapkan melalui proses penayangan berulang terhadap adegan-adegan penting dalam drama untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang berkaitan dengan representasi etika jurnalistik. Alasan pemilihan teknik ini adalah karena penelitian semiotika menuntut ketelitian dalam memahami makna simbolik yang bersifat konotatif maupun mitologis. Dengan demikian, penerapan triangulasi dan

ketekunan pengamatan dapat menjamin validitas dan reliabilitas data, sehingga hasil analisis yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1.7.7. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang muncul dalam adegan-adegan drama *Pinocchio*, khususnya yang menampilkan karakter Song Cha Ok sebagai representasi jurnalis. Setiap tanda kemudian dianalisis makna literalnya (denotatif), makna kultural atau emosionalnya (konotatif), hingga makna ideologis yang tersembunyi di balik konstruksi narasi (mitos).

Pemilihan teknik ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap bagaimana profesi jurnalis direpresentasikan melalui simbol dan wacana media fiksi. Pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk menelusuri lapisan makna yang lebih dalam dari sekadar tampilan permukaan teks, sehingga dapat memahami bagaimana drama ini membentuk citra dan ideologi tentang dunia jurnalistik. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes dinilai paling relevan untuk mengkaji representasi etika dan praktik media dalam konteks budaya populer.

1.7.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi fisik tertentu karena objek yang dikaji berupa karya audio-visual, yaitu *serial drama Korea Pinocchio* yang

ditayangkan oleh SBS pada tahun 2014. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui analisis teks visual dan naratif dalam drama tersebut, yang diakses secara daring melalui platform digital. Dengan demikian, penelitian ini bersifat non-lapangan (desk research) dan berfokus pada kajian terhadap tanda-tanda visual, verbal, serta naratif dalam tayangan.

Dalam konteks penelitian semiotika, lokasi penelitian dipahami sebagai ruang representasi makna, yaitu tempat di mana tanda-tanda bekerja dan menghasilkan makna. Oleh sebab itu, analisis dilakukan pada adegan-adegan kunci yang menampilkan karakter jurnalis seperti *Choi Dal-po*, *Choi In-ha*, dan *Song Cha-ok* untuk mengungkap bagaimana drama ini merepresentasikan praktik jurnalistik melalui sistem tanda yang membentuk makna denotatif, konotatif, serta mitos.

1.7.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan Penelitian	Bulan					
	Des	Jan	Feb	April	Juni	Juli
Pelaksanaan penelitian						
Analisis dan pengolahan data						
Penulisan laporan						
Bimbingan skripsi						
Sidang skripsi						
Revisi skripsi						

